

**EVALUASI HASIL BELAJAR
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
BERBASIS KOMPETENSI
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

**Oleh : Edy Purnomo dan Sudji Munadi
FT Universitas Negeri Yogyakarta**

Abstract

The effort of preparation manpower quality can be done not only by vocational education but also by other institutions. The output quality of vocational education has been valued that it is not enough optimum in the some qualification of business and industrial sectors. So that, the kind of this school has been improving continuously its performance to increase output quality.

Many kinds of the programs have been applicated likes link and match education system, life skill programe and nowadays the Competency Based Curriculum is being actively socialized. By implementing this curriculum will be expected that students' learning outcome or the output of educational process can support the competencies criterion which had been formulated.

Being able to evaluate the competencies as students' learning outcome is needed the accurate and proper of evaluation system. In this case, the Basic Classroom Evaluation which is one of the components of Competency Based Curriculum must be payed attention. By having knowledge the concept of criterion reference evaluation it is expected that the teachers can measure and evaluate students' competencies according to a real condition of them.

Key words: competencies, measurement, evaluation and standard

Pendahuluan

Upaya meningkatkan kualitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan terus berpacu dengan perkembangan zaman. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, profesional, dan memiliki kemampuan kompetitif yang tinggi. Untuk itu diperlukan upaya-upaya peningkatan kualitas SDM, utamanya upaya pembaharuan pada aspek kemampuan. Aspek-aspek kemampuan yang dapat diperbarui adalah keterampilan, keahlian, dan kemauan yang kuat dari bangsa Indonesia. Di pihak lain, untuk meningkatkan nilai tambah SDM tersebut dapat dilakukan lewat upaya peningkatan keterampilan dan keahlian bagi mereka yang sudah bekerja agar tetap selaras dengan perkembangan teknologi dan perubahan pasar (Depdikbud, 1997).

Bagi generasi muda sebagai calon tenaga kerja yang belum bekerja, peningkatan kemampuan dan keterampilan mereka merupakan tanggung jawab dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang tangguh dan terampil. Dengan kata lain, melalui pendidikan diharapkan akan diperoleh calon tenaga kerja yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan rekan mereka dari negara lain. Untuk itu, peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan menjadi sangat penting.

Kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya diakui oleh banyak kalangan memang belum dapat disejajarkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara lain termasuk Asean. Seperti diungkap harian Kompas (16 Oktober 2002) *kondisi yang terjadi saat ini adalah banyaknya keluhan dari dunia usaha dan industri tentang kompetensi yang dimiliki tenaga kerja kita belum memenuhi kebutuhan pengguna. Contohnya bila ada permintaan tenaga kerja (perawat) yang cukup banyak jumlahnya dari luar negeri, dalam penyaringan hanya 4% yang memenuhi syarat. Hal ini disebabkan belum adanya standar kompetensi untuk setiap kualifikasi tenaga kerja.*

Menyadari hal di atas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar kualitas pendidikan dapat meningkat. Akhir-akhir ini, kebijakan dalam dunia pendidikan yang gencar untuk digalakkan adalah program pendidikan berorientasi kecakapan hidup (Life Skill) dan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Khusus untuk KBK, mulai tahun ajaran 2004 lembaga

pendidikan dari berbagai jenjang mulai menerapkan kurikulum tersebut. Dalam kaitan ini, akan dibahas tentang implementasi KBK di SMK dan evaluasinya. Beberapa subpokok bahasan yang akan dideskripsikan dalam kajian ini antara lain: Hakekat KBK, Implementasi KBK di SMK, Evaluasi Hasil Belajar dalam Implementasi KBK, Kesimpulan dan Saran.

Hakikat KBK

Kurikulum, dalam arti sempit diartikan sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan agar peserta didik memiliki kemampuan. Bila ditelaah lebih jauh sebetulnya makna kurikulum tidak hanya sekedar susunan sejumlah mata pelajaran, tetapi masih ditambah lagi dengan jbaran-jbaran metode pelaksanaannya. Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah aktivitas dan pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik di bawah bimbingan, pengarahan dan bantuan sekolah (Finch dan Crunkilton, 1993). FA. Agus Wahyudi (2003: 15) menyebutkan bahwa, KBK merupakan salah satu pendekatan dalam implementasi kurikulum yang memberikan pelayanan terhadap peserta didik agar kemampuan mereka berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki. Menurutnya, yang perlu ditekankan dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus peserta didik pelajari (*learning what to be learned*), melainkan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*).

Ada dua hal penting yang tersirat dalam batasan kurikulum tersebut. Pertama, yang menjadi fokus utama dari kurikulum adalah peserta didik, dan kedua pengalaman dan kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan, dibimbing, dan diarahkan oleh sekolah.

Kompetensi, menurut Pardjono dan Wardan S. (2003:3) adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Di bagian lain, Depdiknas (2002) memberikan batasan bahwa kompetensi adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang

menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dari uraian tentang kurikulum dan kompetensi di atas, pertanyaan yang timbul adalah apakah KBK itu? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa KBK adalah kurikulum yang disusun berdasarkan atas kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah melaksanakan kurikulum tersebut. Dengan kata lain, kompetensi ditentukan lebih dulu baru menyusun kurikulumnya. Menurut Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil; belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Selanjutnya, disebutkan pula bahwa KBK merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu: Kurikulum dan Hasil Belajar, Penilaian Berbasis Kelas, Kegiatan Belajar Mengajar, dan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2002). Salah satu komponen yang terkait dengan pembahasan dalam kajian ini adalah penilaian berbasis kelas.

Penilaian berbasis kelas memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui penilaian terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (berbasis kelas) dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), dan tes tertulis. Penilaian ini mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar yang telah dicapai, dan memuat pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan. Dari penjelasan ini, ada dua hal pokok yang menjadi ciri KBK. Pertama, sistem penilaian secara keseluruhan tetap mendasarkan pada kegiatan belajar di kelas (berbasis kelas) meskipun dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi tersirat adanya pengajaran individual karena setiap individu harus menguasai kompetensi-kompetensi tertentu yang sudah ditetapkan. Kedua, adanya identifikasi kompetensi sebagai kriteria hasil belajar yang harus dan telah dicapai oleh siswa. Pertanyaan yang timbul adalah menyangkut cara melakukan evaluasi yang tepat agar hasil evaluasi terhadap seseorang siswa betul-betul menunjukkan kompetensi yang dapat dimiliki yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Implementasi KBK di SMK

SMK merupakan salah satu jenjang pendidikan kejuruan di tingkat menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu budang pekerjaan. Pendidikan kejuruan, secara luas, mencakup semua jenis dan bentuk pengalaman belajar yang membantu anak didik meniti tahap-tahap perkembangan vokasionalnya, mulai dari identifikasi, eksplorasi, orientasi, persiapan, pemilihan dan pemantapan karir di dunia kerja (Sukamto, 2001). Berdasarkan uraian ini maka tugas utama SMK adalah mendidik dan membina para siswanya agar memiliki bekal yang cukup untuk memasuki dunia kerja. Bekal tersebut berbentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang memadai. Untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang tinggi diperlukan sistem pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien.

Perbaikan, peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan kejuruan khususnya SMK, sejak berdirinya hingga saat ini, terus dilakukan. Beberapa program yang cukup dikenal antara lain, Pendidikan Sistem Ganda (PSG), *life skill*, dan KBK. Program yang saat ini sedang gencar disosialisasikan untuk dilaksanakan adalah pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan KBK. Dengan menerapkan kurikulum ini diharapkan SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya di dunia kerja. Untuk itu, dalam melaksanakan KBK ini pihak sekolah perlu menerapkan program pengendalian agar kualitas hasil belajar yang tinggi dapat dicapai tetap terjaga. Bagi SMK, keberhasilan pelaksanaan KBK ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah guru yang profesional, peralatan praktik yang memadai, fasilitas sarana, dan prasarana yang baik. Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan tingkat keprofesionalan guru di dalam pencapaian kualitas hasil belajar adalah evaluasi hasil belajar. Hasil belajar yang dievaluasi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran di kelas ataupun di bengkel (laboratorium).

Evaluasi Hasil Belajar Dalam Implementasi KBK

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di SMK pada dasarnya merupakan upaya untuk membekali peserta didik agar setelah lulus dapat menangani pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh dunia industri dan dunia usaha. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan, termasuk SMK, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keberhasilan peserta didik di sekolah dan keberhasilan lulusan di dunia kerja (Sukanto, 1988). Untuk dapat berhasil di dunia kerja sudah tentu harus didukung dengan keberhasilan akademik di sekolah. Keberhasilan akademik inilah yang sering disebut dengan istilah hasil belajar yang akan menumbuhkan perilaku tertentu bagi peserta didik.

Berkaitan dengan perilaku di atas, Wardiman Djojonegoro (1998:30) mengemukakan bahwa paling tidak ada delapan komponen perilaku utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dan atau lulusan SMK yang masing-masing adalah: (a) memiliki keterampilan dasar yang kuat dan luas yang memungkinkan pengembangan dan penyesuaian diri sesuai dengan perkembangan IPTEK; (b) mampu mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dan informasi; (c) mampu mengkomunikasikan ide dan informasi; (d) mampu merencanakan mengorganisasikan kegiatan; (e) mampu bekerja sama dalam kelompok kerja; (f) mampu memecahkan masalah; (g) berfikir logis, dan mampu menggunakan teknik-teknik matematika; (h) menguasai bahasa komunikasi global (bahasa Inggris).

Di muka telah disebutkan bahwa implementasi KBK di SMK memungkinkan peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang integral dan saling mendukung sehingga terbentuk perilaku yang kian mantap dan profesional. Hasil belajar yang lain dari implementasi kurikulum ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Nursisto (2004) bahwa KBK membentuk kepribadian anak. Hal ini semua tergantung bagaimana sistem dan cara evaluasi dilaksanakan. Evaluasi yang tepat akan memberikan dampak positif bagi program pengembangan dan pengambilan kebijakan-kebijakan. Hasil evaluasi pada dasarnya merupakan informasi yang berharga bagi individu untuk mengambil keputusan berkaitan dengan pendidikan dan latihan (Grubb dan Ryan, 1999). Salah satu kelemahan adanya ketidakefisienan program

evaluasi di sekolah-sekolah adalah kurang memperhatikan evaluasi sebagai bagian dari program perencanaan, kebijakan, dan evaluasi, demikian menurut Custer yang dikutip oleh Sudji Munadi (2003).

Evaluasi dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Dalam kaitannya dengan program pendidikan, Anas (1996:26) menyatakan bahwa tujuan evaluasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) untuk memperoleh data yang mendukung tingkat ketercapaian kompetensi dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, dan (2) untuk mengetahui tingkat efektivitas metode-metode pengajaran yang telah digunakan oleh pengajar. Dari referensi ini dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi adalah mengevaluasi hasil belajar yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauhmana penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang harus dikuasai sebagaimana yang telah dirumuskan pada profil kompetensi lulusan.

Proses pembelajaran di SMK memiliki perbedaan yang khas dibandingkan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Umum (SMU). Salah satu ciri khasnya adalah adanya proses pembelajaran keterampilan di laboratorium atau bengkel dan adanya kegiatan Praktik Kerja Lapangan/Industri (PKL). Dengan demikian, hasil belajar peserta didik merupakan gabungan hasil belajar teori di kelas dengan praktik di bengkel. Berdasarkan buku Pedoman Evaluasi Hasil Belajar SMK tahun 1999 ditetapkan bahwa evaluasi hasil belajar adalah kegiatan pengukuran dan penilaian penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pengukuran hasil belajar adalah proses membandingkan antara pencapaian hasil belajar peserta didik dalam suatu kemampuan dengan kriteria yang dipersyaratkan. Hasil dari pengukuran tersebut berupa skor untuk kemampuan yang bersangkutan. Berdasarkan uraian ini dalam kegiatan evaluasi selalu melibatkan kegiatan pengukuran dan penilaian.

Pengukuran adalah proses pemberian bilangan atau angka pada objek-objek atau sesuatu kejadian menurut aturan tertentu (Kerlinger, 1993), pengukuran terdiri dari aturan-aturan tertentu untuk memberikan angka atau bilangan kepada objek dengan cara tertentu pula sehingga angka itu dapat mempresentasikan dalam bentuk kuantitatif sifat-sifat dari objek tersebut.

Jadi, inti dari pengukuran adalah memberi bentuk kuantitatif pada objek atau kejadian dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu sehingga bentuk kuantitatif tersebut betul-betul menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diukur. Dalam hal ini, objek yang diukur adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan yang utuh yang menunjukkan kualitas perilaku hasil belajar dari peserta didik.

Penilaian merupakan suatu kegiatan untuk menentukan tingkat atau derajat sesuatu objek atau kejadian yang didasarkan atas hasil pengukuran objek tersebut. Dalam dunia pendidikan, penilaian merupakan usaha formal untuk menetapkan tingkat atau derajat peserta didik berdasarkan ubahan pendidikan yang diinginkan (Popham, 1985). Menurut Hill(1997), penilaian adalah kegiatan mengolah informasi yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis dan mempertimbangkan unjuk kerja peserta didik pada tugas-tugas yang relevan. Kegiatan ini juga digunakan untuk menilai materi, program, atau kebijakan-kebijakan dengan maksud untuk menetapkan nilai kelayakan peserta didik. Jadi, penilaian pada dasarnya merupakan suatu kegiatan formal untuk menentukan tingkat atau status, penafsiran dan deksripsi hasil pengukuran hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan aturan tertentu.

Evaluasi dilakukan terhadap informasi hasil *pengukuran dan penilaian*. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Dari hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Kegiatan menilai dan mengevaluasi umumnya dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi.

Evaluasi Hasil Belajar

Di muka telah disinggung bahwa dalam pelaksanaan KBK untuk evaluasi hasil belajar menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Dengan penilaian ini diperoleh identifikasi *kompetensi* yang telah dicapai dan memuat pernyataan yang jelas tentang *standar* yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan. Ada dua kata penting di sini, yaitu

kompetensi dan standar yang menunjukkan bahwa kompetensi sebagai hasil belajar harus dibandingkan dengan standar atau kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Prinsip-prinsip dalam PBK adalah: (1) *valid*: penilaian harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar; (2) *mendidik*: penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa; (3) *berorientasi pada kompetensi*: penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum; (4) *adil*: penilaian harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, dan jender; (5) *terbuka*: kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak; (6) *berkesinambungan*: penilaian harus dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran perkembangan hasil belajar siswa; (7) *menyeluruh*: penilaian dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk pula mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa; (8) *bermakna*: penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak (Depdiknas, 2002).

Penilaian hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menilai kinerja peserta didik. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktivitas belajar, maupun secara tak langsung melalui bukti hasil belajar. Dalam Kurikulum SMK 2004 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi dua, yaitu penilaian berbasis kelas dan penilaian berkala. Penilaian berbasis kelas merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, dan penilaian berkala untuk mengukur tingkat penguasaan suatu kompetensi yang saling melengkapi sebagai proses penilaian berkelanjutan.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan secara terpadu dalam proses kegiatan pembelajaran, bertujuan untuk (1) memantau kegiatan dan kemajuan hasil belajar peserta didik sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran lebih lanjut, dan (2) menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang dipelajari. Sedang penilaian berkala adalah pengukuran dan penilaian ketuntasan pencapaian hasil belajar peserta didik setelah menyele-

saikan satu satuan kompetensi. Tujuannya untuk menetapkan keberhasilan peserta didik dalam menguasai satuan kompetensi, level kualifikasi tertentu yang berkaitan dengan proses pemberian sertifikat kompetensi, dan penyelesaian akhir pendidikan.

Bentuk yang dapat digunakan dalam penilaian berbasis kelas ini antara lain adalah: tes tertulis, tes penampilan (*performance*), penugasan atau proyek, dan portofolio. Tes tertulis dapat berbentuk tes pilihan ganda atau tes bentuk uraian (*esai*). Tes penampilan adalah penilaian yang menuntut peserta didik melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh guru. Penugasan atau proyek merupakan tugas yang harus dikerjakan yang memerlukan waktu yang relatif lama dalam pengerjaannya. Penugasan ini dimaksudkan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang telah diperoleh dalam bentuk laporan atau karya tulis. Portofolio dapat diartikan sebagai bentuk benda fisik dan suatu proses sosial pedagogis. Sebagai bentuk fisik, portofolio merupakan bundel, yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bundel. Sebagai suatu proses pedagogis, portofolio merupakan kumpulan pengalaman belajar yang terdapat dalam pikiran peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap peserta didik.

Acuan Penilaian

Dalam evaluasi hasil belajar dikenal dua macam acuan penilaian, yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dalam kaitan ini, acuan yang digunakan untuk menilai hasil belajar adalah Penilaian Acuan Patokan. Hal ini sesuai dengan konsep KBK yang mengutamakan kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kriteria. Acuan patokan memiliki asumsi bahwa hampir semua peserta didik bisa belajar mata pelajaran apa saja, hanya lamanya waktu untuk belajar yang berbeda. Dalam penerapannya, hasil belajar seseorang tidak dibandingkan dengan orang lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Cara Penilaian

Mata pelajaran di SMK secara umum dapat dipilah menjadi tiga, yaitu mata pelajaran teori tanpa praktik, mata pelajaran teori dengan praktik,

dan mata pelajaran praktik. Untuk menilai tercapainya kompetensi pada masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut digunakan cara yang berbeda. Meskipun demikian, hasil akhir dari uji kompetensi hanya ada dua kategori, yaitu lulus dan tidak lulus. Lulus berarti peserta didik mampu mengerjakan tugas belajarnya sesuai dengan standar kompetensi. Tidak lulus berarti peserta didik belum mampu mengerjakan tugas belajarnya sesuai dengan standar kompetensi. Khusus untuk mata pelajaran praktik, predikat mampu dapat dikelompokkan lagi menjadi sangat mampu dan mampu. Dalam mata pelajaran praktik perlu diperhatikan adanya resiko kegagalan. Secara umum, resiko kegagalan tersebut dapat dikelompokkan menjadi resiko tinggi, resiko sedang, dan resiko rendah.

Sebagai contoh, dapat dilihat rekomendasi dari hasil penelitian Tim Fakultas Teknik UNY (2000) seperti berikut ini: (a) resiko tinggi dengan skor 96–100, kategori sangat mampu; skor 90–95, kategori mampu; skor < 90, kategori remedial, (b) resiko sedang dengan skor 91–100, kategori sangat mampu; skor 90–95, kategori mampu; skor < 80, kategori remedial, (c) resiko rendah dengan skor 86–100, kategori sangat mampu; skor 70–85 kategori mampu; skor < 70, kategori remedial. Dari ketiga resiko tersebut hendaknya ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan pertimbangan akademik yang realistis. Dimungkinkan setiap SMK akan menetapkan tingkat resiko yang berbeda. Jika dipilih tingkat resiko sedang, maka setiap peserta didik yang memiliki skor di bawah 80 harus menempuh kegiatan remedial hingga mencapai skor minimum 80.

Bobot dan Cara Menilai

Untuk mempermudah penilaian maka perlu dibuat format penilaian yang dapat menampilkan nilai dari setiap peserta didik untuk tiap sub kompetensi atau sub-sub kompetensi. Bentuk format dapat bervariasi namun perlu ada kesepakatan untuk nilai akhir dari tiap penguasaan kompetensi termasuk penentuan bobot nilai untuk tiap unsur yang dinilai. Sebagai contoh dapat dilihat model penilaian yang disampaikan oleh B. Kartowagiran dan Samsul Hadi (2003:7) berikut ini.

a. Untuk Mata Pelajaran Teori

Nilai Akhir = Nilai Praktik
Syarat lulus = Nilai Akhir \geq

b. Untuk Mata Pelajaran Praktik

Nilai Akhir = \sum (Bobot x Nilai tiap soal)
Syarat lulus = Nilai Akhir \geq

c. Untuk Mata Pelajaran Teori dan Praktik

Untuk Teori

Nilai Akhir = \sum (Bobot x Nilai tiap unsur)

Untuk Praktik

Ada tiga unsur yang dinilai yaitu proses, produk dan sikap.

Nilai Proses = \sum (Bobot x Nilai tiap unsur keterampilan)
Nilai Produk = \sum (Bobot x Nilai tiap unsur produk)
Nilai Sikap = \sum (Bobot x Nilai tiap unsur sikap)
Nilai Praktik = 0,... Nilai Proses + 0,... Nilai Produk +
0,... Nilai Sikap

Nilai Akhir Teori dan Praktik = 0,4 Nilai Teori + 0,6 Nilai Praktik

Syarat lulus = Nilai Akhir \geq

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut (1) dengan KBK diharapkan hasil belajar peserta didik dan lulusan SMK merupakan satu kesatuan yang integral antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (2) pengujian kompetensi sebagai hasil belajar dari peserta didik

dapat dilakukan dengan bentuk tes tertulis, tes penampilan, penugasan dan portofolio secara tepat, teratur dan sistematis; (3) dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan maka konsekuensinya perlu ada kriteria atau standar kompetensi yang tepat yang merupakan rumusan dari tim ahli dan pihak industri; (4) disamping itu, konsekuensi dengan acuan patokan perlu program remedial bagi yang tidak lulus yang dijalankan secara tepat dan ketat.

Daftar Pustaka

- Anas 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Badrun K. Wagiran dan Samsul Hadi 2003. *Evaluasi/Uji Kompetensi*. Makalah disajikan dalam Seminar-Lokakarya Impelemntasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, pada tanggal 11 – 12 Agustus 2003.
- Depdikbud 1997. *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum-Balitbang Depdiknas.
- FA. Agus Wahyudi 2003. Guru Professional Kunci Sukses KBK. Artikel dalam Majalah Pendidikan *GERBANG*. Edisi 5, Th.III. UMY. Yogyakarta: LP3 UMY.
- Finch, Curtis R., dan Crunkilton, John R., 1993. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Grubb, W. Norton dan Ryan Paul 1999. *The Roles of Evaluation for Vocational Educational and Training*. London: Kogan Page Limited.
- Hill, R.B. 1997. *The Design og an Instrument to Assess Problem Solving Activities in Technology Education*. Artikel dalam Journal of Technology Education. Vol. 9, no. 1, tahun 1997.

- Kerlinger 1993. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: UGM Press.
- Nursisto 2004. *Penilaian KBK Membentuk Kepribadian*. Artikel dalam: *Kedaulatan Rakyat*. 5 Januari 2004.
- Tim Fakultas Teknik UNY 2000. *Pola Induk Sistem Pengujian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Pardjono dan Wardan Suyanto 2003. *Implementasi KBK dalam Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Makalah Seminar Lokakarya Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di FT-UNY tanggal 11 – 12 Agustus 2003.
- Popham, J.W. 1985. *Classroom Assessment*. Boston: Allyn Bacon.
- Sudji Munadi 2003. Evaluasi Implementasi KBK di SMK. Artikel dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Kejuruan Teknik Mesin DINAMIKA*, volume 1 nomor2, Nopember 2003. Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT-UNY.
- Sukamto 1988. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Sukamto 2001. *Perubahan Karakteristik Dunia Kerja dan Revitalisasi Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Kejuruan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada 5 Mei 2001 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufiq Rochim 1981. *Teknik Pengukuran*. Semarang : PT. Cipta Sarana.
- Wardiman Djojonegoro 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta. Depdikbud.